



Manajemen Dakwah Berbasis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga

Gusnanda¹, Fiki Oktama Putra²

¹UIN Imam Bonjol Padang

²UIN Imam Bonjol Padang

Correspondence Email : oktamaputrafiki@gmail.com

ABSTRACT

The increasing phenomena of domestic violence, divorce, and child exploitation indicate the fragility of family economic resilience, which has implications for social stability and the effectiveness of Islamic da'wah in society. From the perspective of Islamic da'wah, family economic problems should not be viewed merely as material issues, but as da'wah challenges that require a transformative approach through da'wah bil-hāl. This study aims to elaborate Qur'anic principles for strengthening family economic resilience through a da'wah management approach. This research employs a qualitative method with a library research design and applies a correlative thematic interpretation to Qur'anic verses related to financial responsibility and family economic planning. The findings reveal that strengthening family economic resilience can be achieved through two main da'wah strategies: the development of family-based enterprises as instruments of economic empowerment da'wah, and the implementation of financial literacy as a form of preventive da'wah. These strategies position the family as a strategic mad'u and function as a model of da'wah bil-hāl that contributes not only to family harmony but also to broader social and national economic resilience.

Keywords: Da'wah Management, Family Economic Resilience, Da'wah Bil-Hāl, Al-Qur'an, Financial Literacy.

ABSTRAK

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan eksploitasi anak menunjukkan lemahnya ketahanan ekonomi keluarga yang berdampak pada stabilitas sosial dan efektivitas dakwah di tengah masyarakat. Dalam perspektif dakwah Islam, problem ekonomi keluarga tidak hanya dipandang sebagai persoalan material, tetapi sebagai tantangan dakwah yang menuntut pendekatan transformatif melalui dakwah bil-hāl. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dengan pendekatan manajemen dakwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis tafsir tematis-korelatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemenuhan nafkah dan perencanaan ekonomi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan ketahanan ekonomi keluarga dapat diwujudkan melalui dua strategi dakwah utama, yaitu pengembangan usaha berbasis keluarga sebagai instrumen dakwah pemberdayaan ekonomi dan penerapan literasi keuangan sebagai bentuk dakwah preventif. Kedua strategi ini menempatkan keluarga sebagai mad'u strategis dan berfungsi sebagai model dakwah bil-hāl yang berkontribusi tidak hanya pada keharmonisan keluarga, tetapi juga pada ketahanan sosial dan ekonomi nasional.

Kata Kunci: *Manajemen Dakwah, Ketahanan Ekonomi Keluarga, Dakwah Bil-Ḥāl, Al-Qur'an, Literasi Keuangan.*

PENDAHULUAN

Ketahanan keluarga merupakan fondasi utama dalam menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Keluarga tidak hanya dipahami sebagai unit sosial terkecil, melainkan juga sebagai ruang strategis berlangsungnya proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta transmisi ajaran agama.. Karena, keluarga merupakan unit dari entitas sosial (Muhammad dkk., 2023) yang memainkan peran yang cukup krusial dalam membangun tatanan kehidupan yang harmonis dan mampu bersaing. Dalam konteks dakwah Islam, keluarga menjadi mad'u primer yang menentukan keberhasilan dakwah pada level sosial yang lebih luas(Rakhmat, 2021, hlm. 45). Oleh karena itu, rapuh atau kokohnya sebuah keluarga akan berimplikasi langsung terhadap efektivitas dakwah dan ketahanan umat secara keseluruhan.

Realitas sosial menunjukkan bahwa keluarga di Indonesia saat ini menghadapi tekanan multidimensional, salah satunya adalah krisis ekonomi. Ketua Komnas Perempuan, Andy menyatakan sepanjang tahun 2024 korban kekerasan dari perempuan sudah mencapai diangka 34.682. Permasalahan ini tidak hanya sebatas itu, bahkan memunculkan permasalahan baru, yaitu terjadinya perceraian. Perceraian terjadi ketika konflik yang dialami tak kunjung menemui titik terang. Kasus perceraian berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) berjumlah 463.654 kasus,(Kemenag, 2024) yang paling besar menyumbang angka perceraian itu adalah faktor krisis ekonomi. Krisis ekonomi keluarga tidak menimbulkan permasalahan di atas, bahkan juga berdampak terhadap anak.

Ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar sering kali memicu konflik internal yang berujung pada kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, hingga eksploitasi anak (Hasanudin dkk., 2023; Mardiharini, 2016; Maulitfiani & Handayani, 2024; Sendy dkk., 2024). Data empiris memperlihatkan bahwa faktor ekonomi masih menjadi penyumbang signifikan terhadap meningkatnya angka kekerasan dan perceraian, serta mendorong anak-anak terlibat dalam aktivitas ekonomi yang mengorbankan hak pendidikan dan perkembangan psikologis mereka(*At Least 1.6M Children at Risk as Hurricane Melissa Moves Through Caribbean / UNICEF USA*, 2025). Kondisi ini mengindikasikan lemahnya ketahanan ekonomi keluarga sekaligus menunjukkan adanya problem serius dalam aspek pemberdayaan umat.

Dalam perspektif dakwah, problem ekonomi keluarga tidak dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan material, melainkan sebagai tantangan dakwah yang menuntut pendekatan transformatif. Dakwah tidak cukup berhenti pada penyampaian pesan normatif, tetapi perlu diwujudkan dalam bentuk aksi nyata (*dakwah bil-ḥāl*) yang mampu menyentuh akar permasalahan umat(Aziz, 2024, hlm. 112). Pada titik ini, penguatan ketahanan ekonomi keluarga menjadi bagian integral dari strategi manajemen dakwah, karena dakwah yang efektif harus mampu menghadirkan solusi praktis bagi problem kehidupan masyarakat.

Al-Qur'an memberikan perhatian yang jelas terhadap pentingnya pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan perencanaan masa depan generasi. QS. al-Baqarah ayat 233 menegaskan tanggung jawab nafkah sebagai kewajiban kepala keluarga, sementara QS.

an-Nisa' ayat 9 memberikan peringatan agar orang tua tidak meninggalkan generasi yang lemah, baik secara spiritual maupun material. Ayat-ayat ini tidak hanya memuat tuntunan normatif, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip manajerial dalam pengelolaan keluarga yang dapat dijadikan landasan bagi perumusan strategi dakwah berbasis pemberdayaan ekonomi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas ketahanan ekonomi keluarga dalam perspektif ekonomi Islam dan kebijakan sosial (Lutfi & Safitri, 2020, Kogoya, 2023). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan keluarga sebagai objek pasif yang bergantung pada mekanisme eksternal, seperti bantuan sosial dan jaminan negara. Padahal, dakwah Islam menuntut adanya kemandirian dan pemberdayaan dari dalam keluarga itu sendiri. Di sinilah pentingnya merumuskan model dakwah yang mendorong keluarga untuk memiliki sumber penghasilan mandiri serta kemampuan mengelola keuangan secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga dengan pendekatan manajemen dakwah. Fokus kajian diarahkan pada dua strategi utama, yaitu penguatan sumber pendapatan melalui usaha berbasis keluarga dan penerapan literasi keuangan sebagai bentuk perencanaan ekonomi jangka panjang. Kedua strategi ini diposisikan sebagai instrumen dakwah bil-hāl yang tidak hanya memperkuat ketahanan keluarga, tetapi juga berkontribusi terhadap ketahanan sosial dan ekonomi nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang berorientasi pada pengembangan konseptual manajemen dakwah. Analisis

data difokuskan pada penelusuran, pengklasifikasian, dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ketahanan ekonomi keluarga menggunakan metode tafsir tematik-korelatif, dengan menempatkan keluarga sebagai mad'u strategis dalam dakwah Islam. Sumber data primer penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat prinsip pemenuhan nafkah, perencanaan ekonomi keluarga, dan tanggung jawab orang tua terhadap kesejahteraan generasi, sementara sumber data sekunder meliputi literatur ilmiah, hasil penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan isu ketahanan keluarga dan pemberdayaan ekonomi umat. Teknik analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data untuk memfokuskan isu pada aspek dakwah bil-hāl, penyajian data secara deskriptif-analitis dengan perspektif manajemen dakwah, serta penarikan kesimpulan untuk merumuskan model konseptual penguatan ketahanan ekonomi keluarga sebagai strategi dakwah transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan Keluarga dalam Al-Qur'an sebagai Basis Dakwah Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil didalam entitas sosial yang menjadi dasar pembentukan kehidupan berbangsa. (Nasar, 2022) Melihat posisi dan fungsi keluarga yang sangat vital, idealnya keluarga tersebut memiliki keuletan dan ketahanan. Ketahanan keluarga merupakan aspek terpenting didalam islam, dalam hal ini al-Qur'an memberikan perhatian khusus. Al-Qur'an mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai keadaan keluarga yang memiliki ketangguhan, keuletan dari segi fisik maupun spritual untuk menciptakan kehidupan harmonis.(Saadah, 2018)

Terkait konsep ini, QS. At-Tahrim ayat 6 menjelaskan, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At-Tahrim : 6)

Quraish Shihab mengatakan, bahwa tanggung jawab menjaga keluarga adalah tanggung jawab suami dan istri.(Shihab, 2002) Lebih lanjut, Prof. Dr. Buya Hamka menjelaskan ayat ini *"tanggung jawab orang tua yang paling penting adalah untuk terus memupuk keimanannya"*.(Hamka, t.t.) Menurutny, dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dan keimanan, secara langsung dasar pembentukan ummat telah dilakukan. Apabila masyarakat islam sudah tegak, juga akan berdampak terhadap kualitas kehidupan sehari-hari mereka.(Hamka, t.t.)

Secara implisit, ayat ini menjelaskan pentingnya menjaga ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga terdiri dari aspek internal dan eksternal, aspek eksternal adalah aspek ekonomi.(Junaidi, 2023) Untuk menciptakan ketahanan keluarga, diperlukan adanya *sinergi-integral* antara aspek spritual dan material.(Icha, t.t.) Keseimbangan antara keduanya merupakan pondasi berdirinya ketahanan keluarga.(Rachmah & Nasution, 2024). Namun, yang paling penting untuk menopang ketahanan keluarga adalah aspek material. Karena hal tersebut merupakan tatanan pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-

hari. Namun, banyak orang tua bias dalam memahami ini, sehingga hanya memperhatikan dimensi spritual saja, sehingga kebutuhan material keluarga tidak dipenuhi.(Gimri dkk., 2023) Salah satu dampaknya adalah terhadap anak, bahkan masa depan mereka yang dikorbankan. Berbagai masalah yang ditimbulkan akibat ekonomi keluarga yang tidak mampu, berikut akan dijelaskan lebih lanjut.

Krisis Ekonomi Keluarga sebagai Tantangan Dakwah Kontemporer

Isu tentang ketahanan keluarga menjadi perbincangan yang cukup serius diseluruh kalangan. Ada beberapa kategori yang dijadikan sebagai kategori ketahanan keluarga, salah satunya adalah aspek ekonomi. Ekonomi merupakan dasar yang sangat penting demi terwujudnya ketahanan keluarga.(dkk. Leimena, 2019) Secara defenitif ketahanan ekonomi keluarga merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Adapun kebutuhan yang harus dipenuhi berupa kebutuhan sandang, papan dan pangan.(Sian & Prastiyo, 2020) Ketahanan ekonomi keluarga dilihat dari beberapa indikator, yaitu ketersediaan tempat tinggal, memiliki penghasilan tetap, biaya pendidikan anak yang cukup dan memiliki jaminan keuangan.(Udji Aisyah & dkk, 2022).

Kompleksitas permasalahan yang timbul akibat ekonomi keluarga yang kurang mampu, mulai dari konflik internal antara suami yang mengakibatkan terjadinya pertengkaran hingga berujung terjadinya kekerasan atau bahkan perceraian.(Donny, 2016) O'Brien, dia mengungkapkan terkait kekerasan yang terjadi di rumah tangga merupakan akibat krisis ekonomi yang terjadi didalam lingkungan keluarga.(Donny, 2016) Ketua Komnas Perempuan, Andy menyatakan sepanjang tahun 2024 korban kekerasan dari

perempuan sudah mencapai diangka 34.682.(Komnas Perempuan_ 34, t.t.) Sekjen Komnas Perlindungan Anak RI menyampaikan, 44,82% kekerasan terhadap perempuan dan anak disebabkan oleh faktor ekonomi didalam rumah tangga.(Komnas Perlindungan Anak_ Kasus kekerasan anak akibat faktor ekonomi - ANTARA News Jambi, t.t.)

Data ini menunjukkan bahwa keluarga belum siap menghadapi permasalahan dan mampu bertahan didalam kondisi tersulit yang dialami. Karena tingginya kebutuhan dari pendapatan, keuangan tidak stabil, keluarga tidak mandiri secara ekonomi memicu perselisihan antara suami dan istri, sehingga memicu terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga. Idealnya, ketika keluarga menghadapi permasalahan seperti ini harus dikomunikasikan oleh kedua pihak secara dewasa, supaya hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.(RRI, t.t.-a) Fenomena seperti juga salah satu penyebab terjadinya perceraian antara suami dan istri. Ketika terjadi perselisihan terus menerus antara suami dan istri akibat ekonomi yang tak kunjung selesai, sehingga keduanya lebih memilih untuk mengakhiri ikatan suci tersebut. Berapa banyak kasus perceraian yang terjadi akibat permasalahan ekonomi ekonomi keluarga yang sedang rapuh.(Ketahanan Keluarga Menuju Indonesia Emas 2045, t.t.)

Kemudian, permasalahan yang ditimbulkan akibat rapuhnya ekonomi keluarga adalah anak dijadikan sebagai investasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Buktinya UNICEF merilis data pekerja anak didunia diperkirakan mencapai 160 juta anak.(Kulsum, 2024) Sementara di Indonesia sendiri data dari Kemnaker yang dirilis pada Februari 2021 anak yang bekerja sebanyak 2. 330.435 orang, rinciannya 56,27 % laki-laki dan 43,73 % perempuan. (Ketenagakerjaan Dalam

Data. 2021) Mereka adalah anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu dari segi ekonomi, kemudian mereka menjadi tulang punggung dari keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dampak negatif yang ditimbulkan dari tindakan seperti ini adalah akan mengakibatkan mental anak menjadi rusak, kurang maksimal dalam belajar.(Maharani dkk., 2024) Karena tugas yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuannya dan pola pikir yang mereka tanamkan, bahwa pekerjaan lebih penting dari pendidikan,(*Berhenti! Ortu Bebani Harapan Finansial ke Anak - SOA*, t.t.) inilah yang menjadi faktor mereka lalai dalam melaksanakan tugas dalam belajar. Umumnya permasalahan ini dapat kita temukan di negara-negara berkembang seperti banyak negara-negara di Afrika dan Asia, khususnya Indonesia.(Kusnady Tabsir, 2022)

Hal ini memberikan kesan, bahwa orang tua telah mengeksploitasi anak karena keterdesakan ekonomi keluarga yang mengalami krisis, sehingga anak yang menjadi korban bobroknya ekonomi keluarga.(Siregar & Turnip, 2023) I Ketut Mertayasa mengungkapkan "*Bagaimanapun juga mari kita stop pekerja anak, untuk kembali kegenerasi mas kita. Apalagi pemerintah mencanangkan generasi emas 2045...jadi stop pekerja anak, biarkan anak bertumbuh dan berkembang sesuai dengan umurnya*".(RRI, t.t.-b)

Fenomena diatas merupakan pelbagai permasalahan yang ditimbulkan akibat rapuhnya ekonomi keluarga. Dampak negatif rapuhnya ekonomi keluarga tidak hanya suami dan istri yang menuai dampak negatifnya, tetapi anak juga ikut terlibat didalam hal itu. Sehingga anak yang umurnya masih remaja harus memikul beban ganda, disamping belajar, dia juga memiliki tanggungan finansial, mau atau tidak dia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga.

Permasalahan seperti ini harus dicarikan solusinya, jika tidak akan terus menerus akan terjadi dan akan berdampak terhadap ketahanan keluarga. Ketika ketahanan keluarga rapuh akan berdampak terhadap ketahanan nasional. Ternyata dalam hal ini al-Qur'an juga memerintahkan untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, berikut akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Prinsip Al-Qur'an dalam Penguatan Ketahanan Ekonomi Keluarga sebagai Strategi Dakwah

Jalaluddin Rahmat memandang keluarga sebagai entitas terkecil didalam masyarakat yang sangat penting dalam pemberdayaan umat. Karna keluarga berfungsi sebagai aktor yang menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat. (Jalaluddin Rahmat, 1998) Didalam mewujudkan ketahanan keluarga aspek yang paling penting dipenuhi adalah aspek *material-empiris*. Realita yang kita lihat, keluarga yang memiliki ekonomi yang rapuh akan rentan dilanda pelbagai masalah. Dampaknya akan merusak mental anak, (Gusnanda dkk., 2023) perceraian dan kekerasan. Oleh karena itu al-Qur'an memberikan perhatian terhadap permasalahan tersebut, sebagaimana yang dijelaskan didalam QS. Al-Baqarah ayat 23

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: "Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut." (QS. Al-Baqarah: 233)

Prof. Dr. Wahbah al-Zuhailiy mengatakan bahwa ayat diatas menjelaskan tentang kewajiban seorang ayah terhadap anaknya, karena posisi anak ketika itu belum mampu mencari nafkah sendiri. Nafkah yang dimaksud pada ayat ini merupakan nafkah dalam bentuk material. (Az-Zuhaili,

2013) Nafkah dalam bentuk material dapat berupa makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Untuk memaksimalkan pemenuhan nafkah lahir keluarga diperlukan pendapatan atau ekonomi yang mapan. Terkait ayat ini Imam Al-Qurthubi menjelaskan, bahwa kewajiban suami untuk memberikan nafkah terhadap istri atau anak-anaknya berdasarkan kemampuan yang dimiliki suami. (Taufik dkk., 2021)

Ketika kebutuhan keluarga telah tercukupi, hubungan internal didalam keluarga akan lebih harmonis. (Yulianti, 2023) Kembali saya tegaskan, bahwa ekonomi atau harta memang tidak menjamin sepenuhnya keluarga akan hidup harmonis, tetapi banyak permasalahan yang ditimbulkan akibat rapuhnya ekonomi.

Kemudian, pesan al-Qur'an terhadap orang tua supaya mempersiapkan generasi tangguh sepeninggalnya orang tua, seperti isyarat QS. An-Nisa ayat 9.

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)." (QS. An-Nisa': 9)

Melihat asbabun nuzul QS. An-Nisa ayat 9 ini berkaitan dengan sahabat yaitu Sa'ad bin Abi Waqash sedang sakit. Dia bertanya kepada Rasulullah tentang harta warisan yang akan diinfakkannya. Seketika itu, rasulpun tidak membolehkan perilaku tersebut,

kemudian beliau bersabda *“lebih baik kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan daripada miskin yang meminta-minta kepada manusia”*. (Muslim bin Al-Hajjaj, 1992) Senada dengan itu, Prof. Quraish Shihab juga menjelaskan, bagi orang tua hendaknya memperhatikan kesejahteraan anak-anaknya. Meskipun memiliki harta berlebih, sebaiknya jangan dulu diinfakkan, melainkan diprioritaskan terlebih dahulu untuk biaya pendidikan anak-anak kedepannya. (SHIHAB, 2002)

Selaras dengan itu nabi Muhammad SAW juga menjelaskan didalam sabdanya *“Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah dibanding dengan seorang muslim yang lemah”* (HR. Muslim) (Muslim bin Al-Hajjaj, 1992) Untuk kategori muslim yang dimaksud didalam hadis ini mencakup kekuatan didalam segala aspek, terutama memiliki kekuatan didalam segi ekonomi. (M. Ikhwani & Imroatul Solihah, 2021) Artinya, didalam satu sisi hadis ini sebagai argumentasi penguat dari QS. An-Nisa ayat 9, karena kekuatan dalam aspek ekonomi akan berpengaruh terhadap kualitas generasi masa depan.

Secara eksplisit ayat diatas memerintahkan untuk membangun ketahanan ekonomi keluarga, QS. An-Nisa memberikan pesan yang sangat dalam, orang tua hendaknya memperhatikan kondisi anak sepeninggalnya. Disamping itu orang tua harus memiliki perencanaan yang matang terhadap anak-anaknya, anaknya nanti mau jadi apa, pendidikan, ekonomi anak bagaimana. Oleh karena setelah penulis mengelaborasi ayat-ayat al-Qur'an diatas, kemudian akan dijelaskan dalam bentuk strategi yang dapat dijadikan pedoman didalam menciptakan ketahanan ekonomi keluarga.

Model Dakwah Bil-Hāl dalam Memperkokoh Ketahanan Ekonomi Keluarga

Dalam perspektif manajemen dakwah, penguatan ketahanan ekonomi keluarga tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai bagian dari strategi dakwah bil-hāl yang bersifat transformatif. Dakwah bil-hāl menekankan penyampaian nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata yang menyentuh kebutuhan riil umat, sehingga pesan dakwah tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi hadir sebagai solusi konkret atas problem sosial yang dihadapi masyarakat. Ketahanan ekonomi keluarga, dalam konteks ini, menjadi medium strategis dakwah karena berhubungan langsung dengan stabilitas kehidupan keluarga sebagai mad'u utama.

Manajemen dakwah menuntut adanya perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan evaluasi (controlling) program dakwah secara sistematis. Penerapan prinsip ini dalam penguatan ekonomi keluarga dapat dimulai dengan perencanaan dakwah yang berbasis pada pemetaan masalah ekonomi keluarga, seperti ketergantungan pendapatan tunggal, rendahnya literasi keuangan, dan ketiadaan perencanaan ekonomi jangka panjang. Keluarga diposisikan bukan hanya sebagai objek penerima dakwah, tetapi sebagai subjek aktif yang diberdayakan untuk membangun kemandirian ekonomi.

Salah satu bentuk implementasi dakwah bil-hāl dalam konteks ini adalah pengembangan usaha berbasis keluarga. Usaha keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab nafkah, kerja keras, kejujuran, dan kemandirian. Dalam manajemen dakwah, usaha

berbasis keluarga dapat dirancang sebagai program dakwah pemberdayaan yang melibatkan lembaga-lembaga dakwah, seperti masjid, majelis taklim, penyuluh agama, dan lembaga zakat, untuk memberikan pendampingan, pelatihan, serta penguatan kapasitas ekonomi keluarga. Dengan demikian, dakwah tidak berhenti pada ceramah, tetapi berlanjut pada proses pembinaan yang berkesinambungan.

Selain penguatan sumber pendapatan, penerapan literasi keuangan keluarga juga merupakan bagian integral dari strategi dakwah preventif. Literasi keuangan berfungsi sebagai instrumen dakwah untuk menanamkan kesadaran pengelolaan keuangan yang bijak, perencanaan masa depan, serta tanggung jawab orang tua terhadap kesejahteraan generasi. Dalam kerangka manajemen dakwah, literasi keuangan dapat diintegrasikan ke dalam program pembinaan keluarga sakinah sebagai upaya mencegah munculnya problem sosial seperti konflik rumah tangga, perceraian, dan fenomena sandwich generation. Dakwah pada tahap ini berfungsi sebagai upaya pencegahan (preventive action) sekaligus pemberdayaan (empowerment).

Ketika ketahanan ekonomi keluarga berhasil diperkuat melalui pendekatan dakwah bil-ḥāl, dampaknya tidak hanya dirasakan pada level keluarga, tetapi juga berkontribusi terhadap ketahanan sosial dan ekonomi nasional. Keluarga yang mandiri secara ekonomi cenderung memiliki stabilitas psikologis dan sosial yang lebih baik, sehingga mampu melahirkan generasi yang produktif dan berdaya saing. Dengan demikian, manajemen dakwah yang berorientasi pada penguatan ekonomi keluarga dapat dipandang sebagai strategi dakwah jangka panjang yang menjembatani nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas pembangunan umat dan bangsa.

Secara teoritis, strategi untuk mewujudkan ketahanan ekonomi nasional melalui paradigma ketahanan ekonomi keluarga sebetulnya sudah ada dirumuskan sebelumnya. Buktinya banyak peraturan-peraturan agama maupun undang-undang yang memerintahkan hal tersebut. Secara *konstitusional-yuridis* Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) selaku badan perumus undang-undang memberikan perhatian khusus terkait hal ini. Aturan tersebut tertuang didalam Pasal 48 ayat (2) UU No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Perlu menetapkan peraturan menteri negara pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak tentang pelaksanaan pembangunan keluarga.(PPPA, 2013) UU Nomor 52 tahun 2009 menyematkan pesan untuk membina ketahanan keluarga dan kesejahteraan keluarga dilakukan dengan cara peningkatan akses informasi dan ketersediaan peluang untuk mendapatkan layanan sumber daya ekonomi melalui usaha mikro keluarga, memberikan bagi keluarga miskin.(*Perlu Upaya Terpadu Mendorong Penguatan Ekonomi Keluarga – Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, t.t.*)

Implementasi dari undang-undang diatas, pemerintah merumuskan beberapa program guna terwujudnya ketahanan ekonomi keluarga. Program tersebut bernama Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA). Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga dan kemandirian ekonomi keluarga. Urgensi ekonomi sebagai konstruksi ketahanan keluarga adalah karena ekonomi berfungsi untuk memenuhi kebutuhan materil keluarga.(dkk. Leimena, 2019) Kemudian Program Keluarga Harapan (PKH) yang dibentuk oleh pemerintah pada tahun 2007. Program ini bertujuan untuk

mengatasi permasalahan kemiskinan yang ada ditengah masyarakat. Pemerintah menetapkan bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) ini diberikan dalam bentuk uang tunai yang langsung diterima oleh keluarga yang menjadi penerima PKH.(Mustaghfiroh & Ardi, 2022) Strategi pemerintah yang lain untuk mewujudkan ketahanan ekonomi seperti menjaga daya beli masyarakat dan mengendalikan inflasi, kemudian penguatan UMKM melalui penyediaan KUR.(Pemerintah Siapkan Berbagai Strategi Kebijakan dalam Mendorong Ketahanan Ekonomi - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, t.t.)

Usaha pemerintah untuk mewujudkan ketahanan ekonomi keluarga patut diberikan apresiasi. Akan tetapi, strategi tersebut tidak akan sepenuhnya berhasil dan mencapai hasil yang diinginkan. Karena untuk mengentaskan kemiskinan dan menciptakan keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi, seharusnya dientaskan dari akar permasalahannya terlebih dahulu, yaitu dari unit keluarga itu sendiri. Artinya adalah upaya untuk menciptakan keluarga yang tangguh dalam aspek ekonomi, semua pihak harus dilibatkan. Karena mengingat beberapa program pemerintah tentang strategi penguatan ekonomi harus bekerja sama dengan seluruh *stake holder*. Supaya ekonomi keluarga semakin kokoh, hal ini akan berdampak terhadap perekonomian nasional, karena semakin sejahtera keluarga akan semakin kuat benteng pertahanan ekonomi nasional.(BKKB, 2023)

Oleh karena itu, supaya keluarga ikut berkontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional yang dimulai dari ketahanan ekonomi keluarga dapat dilakukan dengan beberapa cara; *pertama*. Kewajiban memiliki sumber penghasilan dan kepemilikan aset. *Kedua*.

Mempersiapkan Kesejahteraan ekonomi keluarga dimasa depan.

Pertama. Kewajiban memiliki sumber penghasilan. Untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga sehari-hari, diperlukan adanya seperangkat usaha yang menjadi sumber pendapatan keluarga. Kebutuhan keluarga (nafkah) dapat berupa pakaian, makanan, minuman dan tempat tinggal yang layak merupakan tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga.(Lutfi & Safitri, 2020) Hal ini selaras dengan pesan QS. Al-Baqarah ayat 233 diatas, “Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut”. Ayat ini menekankan fungsi suami untuk memenuhi seluruh kebutuhan (nafkah) dari aspek ekonomis bagi istri dan anak-anaknya. Untuk merealisasikan wacana tersebut, diperlukan adanya pemberdayaan terhadap fungsi suami. Artinya suami yang bertanggung jawab dalam hal ini harus melakukan usaha semaksimal mungkin untuk memenuhi finansial keluarga.(Lutfi & Safitri, 2020) Banyaknya permasalahan keluarga seringkali dipicu oleh ketidakterpenuhinya kebutuhan nafkah untuk keluarga. Tujuannya untuk menciptakan lingkungan harmonis, sejahtera dan ketentraman dengan ikatan cinta didalam rumah tangga.(M. Ikhwani & Imroatus Solihah, 2021)

Strategi yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga dapat dilakukan dengan dengan cara membentuk ekonomi berbasis keluarga. Usaha ekonomi berbasis keluarga memiliki keunikan tersendiri, karena rumah sebagai tempat untuk memproduksi barang dan keluarga. Manfaat yang dapat diperoleh oleh keluarga melalui ekonomi berbasis keluarga ini berbentuk keluarga dapat menyebarkan sumber daya yang ada dalam bentuk kegiatan reproduktif dan produktif, didalam kegiatan bisnis

disebut dengan istilah *extended fungibility*.(Marsono, 2020)

Berbagai jenis bisnis ekonomi berbasis keluarga yang dapat dilakukan pada saat sekarang ini, apalagi didorong oleh sistem digitalisasi. Sistem digital menyediakan transaksi berbasis digital, antara pembeli dan penjual hanya bertemu di dunia maya(Falentina Tri Susila Ningtyas, Tuhi Nugraha Dewanto, 2016), salah satu bentuk dari marketplace ini adalah shopee. *Shopee* merupakan aplikasi *marketplace* yang berfungsi sebagai pusat perbelanjaan mobile.(Waziana dkk., 2022) Berdasarkan data yang dirilis oleh kominfo dalam sebuah studi dengan judul eConomy SEA 2022, di tahun peningkatan ekonomi mencapai USD 77 miliar. Angka tersebut mengilustrasikan bahwa e-commerce berkontribusi sebesar 22 % dalam pertumbuhan ekonomi. Jika dihitung keseluruhannya pendapatan yang dihasilkan melalui e-commerce mencapai USD 59 miliar menjadi USD 95 miliar.(Lanteng, 2024) Tentunya angka ini bukanlah persentase yang sedikit, melainkan memberikan pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan.

Untuk memaksimalkan penggunaan aplikasi *E-Commerce* terutama shopee, beberapa pihak telah melakukan sosialisasi penggunaan aplikasi belanja online ini. Salah satunya adalah kegiatan yang dilakukan di Desa Amposari, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang yang bertujuan untuk melihat bagaimana penggunaan shopee ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan bagi pelaku bisnis online di daerah tersebut. Sosialisasi yang dilakukan ini dihadiri oleh 25 peserta dan mendapatkan respon yang sangat antusias dari masyarakat. Metode penyajian materi dilakukan dengan cara ceramah, kemudian dibuka sesi tanya jawab. Hasil penelitian menunjukkan tingkat antusias masyarakat sangat tinggi untuk berjual

online. Dalam penelitian ini untuk melihat manfaat yang diperoleh dalam mengoptimalkan bisnis shopee ini adalah *pertama*. Menumbuhkan jiwa berwirausaha masyarakat, supaya taraf kehidupan masyarakat meningkat. *Kedua*. Menumbuhkan gairah berusaha masyarakat melalui sosial media, tujuannya mengoptimalkan shopee sebagai media bisnis online.(Rowiyani dkk., 2024) Usaha ekonomi berbasis keluarga menggunakan teknologi digital akan mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian, ekonomi keluarga menyumbang pertumbuhan ekonomi dalam segi konsumsi rumah tangga sebesar 5,1 % pada tahun 2023. Data tersebut menjelaskan, konsumsi rumah tangga dan investasi (PTMB) akan berdampak terhadap pertumbuhan perekonomian nasional(*Pemerintah Siapkan Berbagai Strategi Kebijakan dalam Mendorong Ketahanan Ekonomi*, 2023) Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dapat ikut berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi bangsa. Pentingnya pembangunan ekonomi bangsa yang dimulai dari ketahanan ekonomi keluarga adalah karena keluarga merupakan entitas terkecil didalam masyarakat.(Alie & Elanda, 2020)

Kedua. Mempersiapkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Dimasa Depan. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang dikenali oleh anak. Sejatinya tanggung jawab orang tua adalah untuk mempersiapkan generasi masa depan yang tangguh. Hal ini selaras dengan UU Nomor 23 Tahun 2003 yang menjelaskan tentang kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan terhadap anak.(Said, 2019) Untuk memenuhi semua kebutuhan anak faktor yang paling penting adalah aspek ekonomi, karna QS. An-Nisa' ayat 9 tersebut merupakan peringatan Allah terhadap orang tua

supaya mempersiapkan ekonomi keluarga dimasa depan. Bahkan didalam ayat tersebut Allah menekankan tentang hal ini sebanyak dua kali, hal ini menunjukkan perintah Allah untuk tidak meninggalkan generasi lemah.

Langkah yang dapat diambil dari ayat diatas dapat berupa mempersiapkan finansial untuk keluarga ketika orang tua sudah meninggal. Apabila khawatir dengan kondisi ekonomi dan kesejahteraan ekonomi keluarga yang lemah dimasa akan datang, Allah memerintahkan untuk menyisihkan sebahagian harta untuk mereka. (*Makna Surat An Nisa Ayat 9 yang Berbicara Tentang Pentingnya Menabung Uang - Riau Makmur, t.t.*) Karena ayat ini melarang orang tua menginfakkan harta mereka, dan mengabaikan kondisi generasi yang ditinggalkan, terutama dalam aspek ekonomi. (Syafaatunnisa, 2020) Lemahnya aspek ekonomi akan menimbulkan masalah disegala lini kehidupan, sebut saja pendidikan, konsumsi dan tempat tinggal keluarga. Atas dasar inilah kondisi ekonomi keluarga merupakan pondasi utama untuk membangun ketahanan keluarga. Pentingnya perhatian terkait ini adalah karena akan berdampak terhadap kesejahteraan keluarga dan membangun sumber daya manusia (SDM) yang tangguh. (Lutfi & Safitri, 2020)

Untuk merealisasikan wacana diatas diperlukan adanya pemahaman terkait manajemen keuangan. Raharjo mengatakan bahwa manajemen keuangan memiliki pengaruh yang signifikan bagi kesejahteraan keluarga. (Rianto dkk., 2022) Langkah seperti ini sebenarnya sudah ada dilakukan oleh pemerintah dengan program Literasi Keuangan. Literasi keuangan berarti kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan yang dimilikinya. Aktualisasi literasi keuangan ini berbentuk penggunaan uang secara bijak dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. (Cimbniaga, 2024)

Manfaat yang dapat diambil dari literasi keuangan berupa, *pertama*. Pengelolaan Keuangan yang efektif. *Kedua*. Pengambilan keputusan finansial yang tepat. *Ketiga*. Peningkatan kesejahteraan finansial. *Keempat*. Pengurangan resiko finansial. *Kelima*. Peningkatan kualitas hidup. (*Investasi Masa Depan_ Pendidikan Literasi Finansial untuk Pemuda Desa - Panda, 2024*) Untuk mencapai target tersebut, keluarga perlu membuat rancangan keuangan, yaitu; Buat tujuan keuangan secara sepsifik, Buat anggaran khusus tujuan keuangan, pisahkan dengan kebutuhan lain dan memastikan dana kebutuhan dasar telah terpenuhi. (*Berita Terkini Bank Neo Commerce, t.t.*)

Langkah seperti ini juga dapat mengurangi populasi sandwich generation, generasi yang menanggung beban ekonomi dua keluarga sekaligus. Sandwich generation banyak kita temui dikalangan lansia keatas, ketika mereka sudah tua, usaha tidak ada lagi. Sehingga yang menanggung beban finansialnya adalah bisa jadi anaknya atau keluarga yang lain. Fenomena ini terjadi karena bobroknya sistem pengelola keuangan ketika muda, sehingga mereka tidak menyiapkan kebutuhan finansial ketika usia sudah menginjak senja. Oleh karena pentingnya literasi keuangan adalah keluarga dimasa depan akan lebih siap menghadapi tantangan berupa krisis finansial atau keuangan. Karena sudah dipersiapkan jauh-jauh hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga merupakan isu strategis dalam dakwah Islam yang tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga menentukan stabilitas sosial dan efektivitas dakwah di tengah masyarakat. Al-Qur'an melalui prinsip pemenuhan nafkah dan perencanaan ekonomi keluarga memberikan landasan

normatif sekaligus manajerial bagi penguatan keluarga sebagai *mad'u* utama dalam dakwah. Oleh karena itu, penguatan ketahanan ekonomi keluarga perlu dipahami sebagai bagian integral dari strategi manajemen dakwah yang bersifat transformatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan ketahanan ekonomi keluarga dapat diwujudkan melalui dua strategi dakwah *bil-hāl* utama. Pertama, pengembangan usaha berbasis keluarga sebagai instrumen dakwah pemberdayaan yang mendorong kemandirian ekonomi, internalisasi nilai kerja, dan tanggung jawab nafkah dalam keluarga. Kedua, penerapan literasi keuangan sebagai bentuk dakwah preventif yang berorientasi pada pengelolaan keuangan yang bijak dan perencanaan ekonomi jangka panjang, sehingga mampu mencegah munculnya problem sosial seperti konflik rumah tangga, perceraian, dan fenomena sandwich generation. Kedua strategi ini menempatkan keluarga tidak hanya sebagai objek dakwah, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses pemberdayaan umat.

Dengan demikian, penguatan ketahanan ekonomi keluarga melalui pendekatan manajemen dakwah *bil-hāl* tidak hanya berkontribusi pada terwujudnya keluarga yang harmonis dan sejahtera, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap ketahanan sosial dan ekonomi nasional. Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah yang efektif pada konteks masyarakat kontemporer menuntut integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan aksi nyata pemberdayaan keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model dakwah ekonomi keluarga yang lebih aplikatif melalui studi lapangan atau pendekatan partisipatoris agar kontribusi dakwah terhadap pembangunan umat semakin optimal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 33. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>
- At Least 1.6M Children at Risk as Hurricane Melissa Moves Through Caribbean | UNICEF USA. (2025, Oktober 31). <https://www.unicefusa.org/stories/least-16m-children-risk-hurricane-melissa-moves-through-caribbean>
- Aziz, M. A. (2024). *Ilmu Dakwah*. Prenada Media.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (1 ed.). Jakarta: Gema Insani.
- Berhenti! Ortu Beban Harapan Finansial ke Anak—SOA. (t.t.).
- Berita Terkini Bank Neo Commerce. (t.t.).
- BKKBN. (2023). Rahasia Menjaga Ketahanan Ekonomi Keluarga. Dalam *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*.
- Cimbniaga. (2024). *Memahami Pentingnya Literasi Keuangan* (hlm. Inspirasi).
- dkk. Leimena, C. D. A. (2019). Ketahanan Keluarga. Dalam *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 7, hlm. 106–118).
- Donny, A. (2016). Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Istri (Studi pada Lima Permasalahan Ekonomi dalam Keluarga di Kota Samarinda Kalimantan Timur). *Jurnal Sosiatri*, 4(4), 58–74.
- Falentina Tri Susila Ningtyas, Tuhi Nugraha Dewanto, A. B. P. & H. S. (2016). *Sukses Membangun Ekonomi Keluarga di Era Modern*. Direktorat Pemberdayaan Ekonomi Keluarga.
- Gimri, F. D., Dewianti, A. F., Rahmasari, R., Rahmasari, R., & Purwanto, H.

- (2023). Konsep untuk Menciptakan Keseimbangan Hidup Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(2), 109. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i2.885
- Gusnanda, Heru Mulya Pratama, & Fiki Oktama Putra. (2023). Optimalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Ketahanan Nasional Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 24–34.
- Hamka, B. (t.t.). Tafsir Al-Azhar. Dalam *Pustaka Nasional PTE LTD*. PUSTAKA NASIONAL PTE LTD.
- Hasanudin, H., Mukhlas, O. S., Noradin, M. F. B. M., Solehudin, E., & Jubaedah, D. (2023). Phenomena of domestic violence against women and divorce in 2020-2022 in Indonesia: An islamic perspective. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 137–152.
- Icha. (t.t.). *Konsep Keseimbangan Hidup dalam Islam*. Laboratorium Teknologi Pangan, January 9, 2024.
- Investasi Masa Depan_ Pendidikan Literasi Finansial untuk Pemuda Desa—Panda*. (2024).
- Junaidi. (2023). MUI - Majelis Ulama Indonesia—MUI - Majelis Ulama Indonesia. Dalam *Mui.or.id* (Nomor 51). 12/12/2023 13:37.
- Kemenag. (2024). Angka Cerai Turun 10% di 2023, Kemenag Dorong Peran KUA Jaga Ketahanan Keluarga. Dalam *Kementerian Agama Republik Indonesia* (hlm. 1).
- Ketahanan Keluarga Menuju Indonesia Emas 2045*. (t.t.).
- Kogoya, W. (2023). Pengelolaan Biaya Rumah Tangga bagi Ketahanan Ekonomi Keluarga di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pengelolaan Biaya Rumah Tangga Pada Keluarga Suku Dani Di Kampung Waena Perumnas II Jayapura-Papua). *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(3), 68–89.
- Komnas Perempuan_34*. (t.t.).
- Komnas Perlindungan Anak_Kasus kekerasan anak akibat faktor ekonomi—ANTARA News Jambi*. (t.t.).
- Kulsum, K. U. (2024). Fenomena Pekerja Anak. Dalam *Kompaspedia*.
- Kusnady Tabsir, M. (2022). Peran Anak Usia Sekolah Dalam Ekonomi Keluarga di Madrasah Tsanawiah Negeri 7 Bulukumba. *Al-Mutsila*, 4(2), 90–102. <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i2.261>
- Lanteng, M. (2024). Dampak E-Commerce Bagi Perekonomian Indonesia. Dalam *Kementrian keuangan republik Indonesia*.
- Lutfi, M., & Safitri. (2020). Strategi Ekonomi Islam Dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga Muslim. *Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 3(2), 186–197.
- M. Ikhwan, & Imroatus Solihah. (2021). Ketahanan Ekonomi Keluarga Dalam Ekonomi Islam: Sebagai Upaya Mencari Solusi Alternatif. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v13i1.498>
- Maharani, C., Ningrum, D. A., Fatmawati, A. E., & Fadilla, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.199>
- Makna Surat An Nisa Ayat 9 yang Berbicara Tentang Pentingnya Menabung Uang—Riau Makmur*. (t.t.).

- Mardiharini, M. (2016). Family-coping strategies in maintaining welfare during the economic crisis in Indonesia: A case study in rural and urban areas in Bogor, West Java, Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 23(1), 54–70.
- Marsono, A. dkk. (2020). *Mengentaskan Kemiskinan Melalui Ekonomi Berbasis Rumah Tangga: Sebuah Pemikiran*. 02, 2.
- Maulitfiani, A., & Handayani, D. (2024). The Impact of Household Debt on Domestic Violence (DV) Against Children in Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 8(2), 132–149.
- Muhammad, H. S., Nurcahyanti, F. W., & Salahuddin, M. (2023). Problem Solving dalam Praktik Pernikahan Dini Terhadap Pembangunan Ketahanan Keluarga. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 33. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i1.845>
- Mustaghfiroh, S. I., & Ardi, M. N. (2022). Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 470–476.
- Nasar, M. (2022). Ketahanan Keluarga dan Program Bimbingan Perkawinan. Dalam *Kementrian Agama Republik Indonesia. Pemerintah Siapkan Berbagai Strategi Kebijakan dalam Mendorong Ketahanan Ekonomi*. (2023). Kemenko Bidang Perekonomian RI.
- Pemerintah Siapkan Berbagai Strategi Kebijakan dalam Mendorong Ketahanan Ekonomi—Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*. (t.t.).
- Perlu Upaya Terpadu Mendorong Penguatan Ekonomi Keluarga – Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*. (t.t.).
- PPPA, M. (2013). *PERATURAN MENTERI NEGARA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA NOMOR 06 TAHUN 2013 TENTANG PELAKSANAAN PEMBANGUNAN KELUARGA*.
- Rachmah, G. S., & Nasution, K. (2024). Korelasi Konsep Nafkah sebagai Wujud Ketahanan Keluarga di Desa Sindangsari. 4(2), 385.
- Rakhmat, J. (2021). *Islam aktual*. Mizan Publishing.
- Rianto, H., Putri, A., & Aseandi, R. (2022). Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Muslim Melalui Implementasi Manajemen Keuangan Islami. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 174. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i1.4585>
- Rowiyani, R., Mahiruna, A., Soleh, K., Robeth Suprayitno, M., & Maira Cahaya Putra, B. (2024). Dampak Media Sosial Shopee Terhadap Pendapatan Bisnis Online. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 4(1), 20–21. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v4i1.2671>
- RRI. (t.t.-a).
- RRI. (t.t.-b).
- Saadah. (2018). *Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb*. IAIN Jember Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
- Said, M. H. & A. (2019). TANGGUNG JAWAB ORANG TUA UNTUK MEMPERSIAPKAN GENERASI TANGGUH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN ANALISIS SEMANTIK TERHADAP Q.S. AL-NISA': 9. *El-Islam*, 122.
- Sendy, B., Rossanty, Y., & Hawawari, M. F. (2024). *Economic Consequences of Domestic Violence (Study of*

- Besilam Village, Langkat Regency*).
1(1), 314–317.
- SHIHAB, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an* (jilid 2). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbāh, Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sian, N. U., & Prastiyo, E. B. (2020). Pemenuhan Fungsi Ekonomi Keluarga Pada Keluarga Jamaah Tabligh di KotaTanjungpinang. *Jisipol*, 1(2), 136–150.
- Siregar, S., & Turnip, I. R. S. (2023). Anak jalanan pencari nafkah untuk keluarga ditinjau dari maqashidus syari'ah. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(2), 241–251.
- Syafaatunnisa, S. (2020). Mencetak Generasi Tangguh: Telaah surah An-Nisa Ayat 9. Dalam *Tanwir* (hlm. 1).
- Taufik, Al-Jazili, U., & Krisanti, F. (2021). Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Al-Qur'an. *Asa*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.58293/asa.v3i1.47>
- Waziana, W., Saputra, R. H., Sari, N. Y., Kasmi, K., & Aulia, D. (2022). Pemanfaatan E-Commerce Shopee Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Ibu-Ibu PKK Pelaku Bisnis. *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 3. <https://doi.org/10.32877/nr.v1i2.433>
- Yulianti, R. T. (2023). *Ekonomi Keluarga dan Keharmonisan Rumah Tangga Muslim—Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta*.